JoISEL : Journal of Islamic Education and Learning
Journal Link: https://cabiskarya.com/joisel/id
DOI: https://doi.org/10.67140/joisel.v1i1.3
E-ISSN : XXXX-XXXX

Ketika AI Menjadi Teman Belajar: Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan

Kholifatus Zahroh[1]*, Nurul Indana[2], Ali Mustofa[2], Noor Fatikah[2], Arif Rahman Hakim[2]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
[2]Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: *kholiefzahroh99@gmail.com*

Diajukan : Agustus 3, 2026 **Diterima :** September 18, 2026 **Diterbitkan :** September 30, 2026

A B S T R A K

Kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dalam pembelajaran Pendidikan Islam. AI memberikan akses pengetahuan yang lebih cepat dan mandiri, tetapi juga menuntut verifikasi informasi dan perubahan peran guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan AI sebagai teman belajar dan bentuk rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Miftahul Ulum Ragang Waru Pamekasan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memperluas sumber pengetahuan dan mengubah jalur peserta didik dalam memperoleh informasi. Peserta didik dapat menggunakan AI sebagai langkah awal sebelum kembali kepada guru untuk memperoleh penjelasan dan verifikasi. Penggunaan AI juga mendorong pergeseran peran guru menjadi pembimbing, pengklarifikasi, dan verifier informasi serta meningkatkan agensi peserta didik dalam mengelola proses belajar. Penelitian menyimpulkan bahwa AI tidak menggantikan guru, tetapi merekonstruksi hubungan antara peserta didik, guru, dan sumber pengetahuan. Penggunaan AI perlu disertai pendampingan dan verifikasi guru agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.

Kata Kunci: kecerdasan buatan; teman belajar; pendidikan islam.

A B S T R A C T

Artificial intelligence (AI) has transformed the way students obtain information in Islamic Education learning. AI provides faster and more independent access to knowledge, but it also requires information verification and changes in the role of teachers. This study aims to analyze the use of AI as a learning companion and the reconstruction of Islamic Education learning. The study employed a qualitative approach with a case study design at MI Miftahul Ulum Ragang Waru Pamekasan. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that AI expands students' sources of knowledge and changes the pathways through which they obtain information. Students can use AI as an initial step before returning to teachers for further

explanation and verification. The use of AI also encourages a shift in the teacher's role toward that of a guide, clarifier, and information verifier, while increasing students' agency in managing their learning processes. The study concludes that AI does not replace teachers but rather reconstructs the relationship between students, teachers, and sources of knowledge. The use of AI needs to be accompanied by teacher guidance and verification to ensure that it remains aligned with the learning objectives of Islamic Education

Keywords: artificial intelligence; learning companion; islamic education.

Copyright © The Author(s) 2026. Published by PT Cabis Karya Nusantara. This is an open access article licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah mengubah cara manusia memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Di Indonesia, perkembangan ini berlangsung seiring tingginya penetrasi internet, dengan 213 juta pengguna internet pada 2023 atau sekitar 77% populasi (Rajagukguk et al., 2024). Kehadiran generative AI memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan, mengembangkan gagasan, merangkum informasi, dan mengeksplorasi materi secara interaktif. Perubahan teknologi digital juga telah memengaruhi lanskap pendidikan global (Lee et al., 2022). Dalam pembelajaran, AI mulai digunakan bukan hanya sebagai alat pendukung, tetapi juga sebagai teman belajar yang membantu peserta didik memahami konsep, memperoleh umpan balik, dan mencari informasi secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, ketika teknologi semakin terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan (Rohman & Gumiandari, 2026). Dengan demikian, proses belajar semakin melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, sumber belajar digital, dan AI, termasuk dalam menentukan sumber pengetahuan, mencari penjelasan, dan memutuskan kapan membutuhkan bantuan guru.

Perubahan tersebut juga memengaruhi pola pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru. Dalam pembelajaran konvensional, guru berperan sebagai penyampai pengetahuan, pembimbing, dan sumber rujukan utama yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, ilmiah, dan inovatif (Boangmanalu & Dahlan, 2025). Kehadiran AI memperluas lingkungan belajar dengan menyediakan respons secara cepat dan sesuai dengan pertanyaan pengguna, sehingga dapat mengubah cara peserta didik mencari informasi dan berinteraksi dengan guru. Penggunaan AI dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembelajaran (Ibad et al., 2024), terutama karena informasi yang dihasilkan tidak selalu benar, relevan, atau sesuai konteks dan masih dapat mengandung kesalahan maupun bias (Luthfiah et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, diverifikasi, dan digunakan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dari pola pembelajaran yang sepenuhnya

berpusat pada guru menuju pola yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan AI.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dalam Pendidikan Islam karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pemahaman keagamaan, nilai, sikap, dan akhlak. Kemampuan AI dalam memberikan umpan balik dan menyesuaikan informasi dengan kebutuhan peserta didik dapat mendukung pembelajaran konsep-konsep keislaman (Hasan et al., 2023). Namun, pengetahuan keislaman memiliki karakteristik epistemologis yang berkaitan dengan sumber keagamaan, otoritas keilmuan, interpretasi, konteks, dan tradisi intelektual Islam. Ketika peserta didik menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, atau akhlak, informasi yang dihasilkan perlu dipahami dan diverifikasi secara tepat. Penggunaan AI secara hati-hati diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman terhadap prinsip-prinsip Islam (Rahmawati et al., 2026). Dengan demikian, AI dalam Pendidikan Islam tidak cukup dilihat dari kemampuannya menghasilkan jawaban, tetapi juga dari bagaimana peserta didik menilai sumber, memahami konteks, membandingkan informasi, dan memperoleh konfirmasi dari guru atau sumber keilmuan yang relevan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI dalam Pendidikan Islam memiliki potensi untuk mendukung berpikir kritis, penalaran moral, pembelajaran mandiri, personalisasi, dan efisiensi pembelajaran (Salim & Habibi, 2025; Syarifudin & Hamzah, 2026; Sholeh et al., 2024). Namun, pemanfaatan AI juga menghadirkan persoalan terkait akurasi informasi, otoritas epistemologis, integritas akademik, dan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan sumber digital secara mandiri tanpa literasi AI yang memadai bahkan dapat mendorong ketergantungan epistemik daripada kemandirian yang reflektif (Muhammad Afzainizam dan Muhammad Faidhur Rahman, 2026). Karena itu, transformasi digital dalam Pendidikan Islam perlu disertai desain pedagogis, kompetensi pendidik, literasi peserta didik, dan tata kelola penggunaan AI yang memadai (Faridah et al., 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar apakah AI dapat digunakan dalam pembelajaran, tetapi bagaimana kehadiran AI mengubah proses belajar dan hubungan antara peserta didik, guru, dan sumber pengetahuan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian AI dalam pendidikan telah berkembang dari pembahasan kemampuan teknologi menuju persoalan pedagogis, etis, dan epistemologis. AI berpotensi memperluas sumber belajar, mendukung proses kognitif, dan meningkatkan personalisasi, tetapi juga menghadirkan persoalan akurasi, ketergantungan, integritas akademik, dan literasi AI. Karena itu, penggunaan AI perlu dilihat tidak hanya dari efektivitas teknologi, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap pengalaman belajar, hubungan pedagogis, posisi guru, dan cara peserta didik memperoleh serta mengevaluasi pengetahuan. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Masih terbatas kajian yang secara empiris melihat keterkaitan

antara perubahan sumber pengetahuan, jalur memperoleh informasi, peran guru, agensi peserta didik, dan praktik verifikasi sebagai satu konfigurasi pembelajaran.

Dalam Pendidikan Islam, kajian mengenai AI mulai berkembang, tetapi pemahaman tentang AI sebagai bagian dari pengalaman belajar sehari-hari peserta didik masih perlu diperkuat. Secara umum, AI berpotensi mendukung pemahaman melalui pembelajaran yang dipersonalisasi, simulasi, dan berbagai bentuk representasi pembelajaran (Qu et al., 2023). Namun, penelitian dalam Pendidikan Islam masih banyak menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran atau membahas peluang dan tantangannya secara umum. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana peserta didik menggunakan AI untuk memperoleh dan memahami pengetahuan Islam, bagaimana guru merespons penggunaan tersebut, serta bagaimana proses verifikasi dan bimbingan manusia berlangsung dalam praktik. Dengan demikian, diperlukan kajian empiris yang melihat AI bukan hanya sebagai teknologi pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari konfigurasi belajar yang memengaruhi sumber pengetahuan, jalur memperoleh informasi, peran guru, dan agensi peserta didik.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya melihat AI bukan hanya sebagai instrumen pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari lingkungan epistemik dan pedagogis. Ketika peserta didik dapat bertanya kepada AI sebelum atau tanpa bertanya kepada guru, jalur memperoleh pengetahuan berubah. Guru kemudian tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan memverifikasi informasi, sementara peserta didik menjadi lebih aktif dalam mencari, membandingkan, dan menilai pengetahuan. Dengan demikian, kehadiran AI berpotensi mengubah sumber pengetahuan, pola interaksi, distribusi peran, dan proses verifikasi dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, rekonstruksi pembelajaran dimaknai sebagai penataan kembali unsur-unsur pembelajaran sebagai respons terhadap kehadiran AI, bukan penggantian guru oleh teknologi. Rekonstruksi mencakup perubahan sumber pengetahuan, jalur memperoleh informasi, peran guru, agensi peserta didik, pola interaksi, serta praktik verifikasi. Sementara itu, AI sebagai teman belajar merujuk pada penggunaan AI sebagai pendamping untuk mengajukan pertanyaan, memperoleh penjelasan, mencari contoh, dan memahami materi yang belum dipahami. AI diposisikan sebagai sumber atau pendamping awal, sedangkan penilaian, kontekstualisasi, dan verifikasi tetap memerlukan peran guru dan sumber keilmuan yang relevan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan AI sebagai teman belajar dan kontribusinya terhadap rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam. Penelitian mengkaji (1) bagaimana peserta didik menggunakan AI sebagai teman belajar, (2) bagaimana penggunaan AI memengaruhi peran guru dan agensi peserta didik, serta (3) bagaimana perubahan tersebut membentuk rekonstruksi pembelajaran melalui perubahan sumber pengetahuan, jalur

memperoleh informasi, dan praktik verifikasi. Penelitian ini berkontribusi dengan melihat AI bukan sekadar sebagai alat pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari perubahan konfigurasi hubungan antara peserta didik, guru, AI, sumber pengetahuan, dan proses verifikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) sebagai teman belajar dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dariinforman dan perilaku yang dapat diamati (Pahleviannur et al., 2022). Sedangkan menurut Nanang Martono (2015) menjelaskan bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk menggambarkan kasus tersebut dan menganalisisnya sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru (Sudaryono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas AI secara kuantitatif, tetapi untuk mengungkap pengalaman peserta didik, perubahan pola interaksi dalam pembelajaran, respons pendidik, serta perubahan cara peserta didik memperoleh, memahami, menggunakan, dan memverifikasi pengetahuan ketika AI menjadi bagian dari lingkungan belajar. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai fenomena tersebut dalam praktik pembelajaran Pendidikan Islam. Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada praktik penggunaan AI sebagai bagian dari aktivitas belajar Pendidikan Islam di MI Miftahul Ulum Ragang Waru Pamekasan, sehingga analisis diarahkan pada pengalaman dan interaksi yang terjadi dalam konteks kelembagaan tersebut.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada MI Miftahul Ulum Ragang Waru Pamekasan. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam penggunaan AI. Peserta didik dipilih berdasarkan pengalaman menggunakan AI untuk mencari penjelasan, memahami materi, menyelesaikan tugas, atau memperoleh umpan balik, sedangkan guru dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pembelajaran yang menggunakan AI. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 dengan informan terdiri atas 6 peserta didik dan 2 guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Menurut Creswell dan Poth (2018), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu disesuaikan dengan karakter data yang naratif, deskriptif, dan kontekstual (Sudarnice et al., 2025). Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan guru untuk menggali pengalaman penggunaan AI, cara memahami

dan memverifikasi informasi, perubahan interaksi, serta perubahan peran guru dan peserta didik. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk melihat penggunaan AI, interaksi guru dan peserta didik, pola pencarian informasi, serta proses verifikasi selama pembelajaran. Dokumentasi berupa materi pembelajaran, tugas peserta didik, catatan pembelajaran, dan tangkapan layar interaksi dengan AI digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian (Sarmini et al., 2023). Analisis dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca secara berulang, kemudian diberi kode, dikelompokkan menjadi kategori, dan dikembangkan menjadi tema berdasarkan pola yang muncul dari data. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk melihat hubungan antartema serta membandingkan informasi dari peserta didik, guru, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan informasi antarsumber diperiksa kembali untuk memahami konteksnya. Analisis diarahkan pada enam aspek, yaitu perubahan sumber belajar, peran guru, peran peserta didik, pola interaksi, cara memperoleh dan memverifikasi pengetahuan, serta strategi pembelajaran. Keenam aspek tersebut digunakan sebagai fokus analisis, sedangkan kategori dan tema akhir dikembangkan berdasarkan data empiris. Rekonstruksi pembelajaran diidentifikasi berdasarkan perubahan yang saling berkaitan pada sumber pengetahuan, jalur memperoleh informasi, peran guru, agensi peserta didik, interaksi, dan proses verifikasi, bukan hanya berdasarkan penggunaan AI.

Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2022), keabsahan data kualitatif dinilai melalui ketepatan proses pengumpulan data, kedalaman analisis, dan kesesuaian interpretasi dengan makna yang disampaikan informan (Mili et al., 2026). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta didik dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi informasi atau interpretasi tertentu kepada informan. Keterlacakan analisis dijaga dengan menghubungkan tema dan kesimpulan dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan.

Etika Penelitian

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian, proses pengumpulan data, penggunaan data, serta hak informan untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas informan dan lembaga penelitian disamarkan dalam pelaporan apabila diperlukan

untuk menjaga kerahasiaan. Penggunaan tangkapan layar atau dokumentasi interaksi peserta didik dengan AI dilakukan berdasarkan persetujuan informan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Karena penelitian melibatkan peserta didik, proses pengumpulan data juga dilakukan dengan memperhatikan persetujuan pihak yang berwenang dan perlindungan terhadap peserta didik sebagai informan. Data yang dapat mengidentifikasi peserta didik, termasuk nama akun, nama lengkap, atau informasi pribadi yang muncul dalam tangkapan layar, tidak ditampilkan dalam publikasi.

Hasil dan Pembahasan

AI sebagai Teman Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan kecerdasan buatan (AI) sebagai bantuan ketika mengalami kesulitan memahami materi Pendidikan Islam. AI digunakan untuk meminta penjelasan ulang, mencari contoh, dan memahami materi dengan bahasa yang lebih sederhana. Dengan demikian, AI mulai menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik melalui pola bantuan awal, pertanyaan lanjutan, dan kembali kepada guru untuk klarifikasi atau verifikasi.

Salah seorang peserta didik menjelaskan:

> "Kalau saya belum paham materi yang dijelaskan guru, biasanya saya coba tanya ke AI. Kadang saya minta dijelaskan dengan bahasa yang lebih mudah supaya saya lebih mengerti" (Siswa 1, wawancara).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI digunakan untuk memperjelas materi sesuai kebutuhan peserta didik. Liu et al menjelaskan bahwa AI dalam pembelajaran mulai berkembang dari sekadar penyedia informasi menjadi learning companion yang dapat mendampingi proses belajar. Temuan ini memperlihatkan bentuk penggunaan tersebut ketika peserta didik menentukan sendiri materi yang belum dipahami dan meminta AI memberikan penjelasan tambahan (Liu et al., 2025).

Pola serupa terlihat pada Siswa 2:

> "Biasanya saya pakai AI kalau ada tugas yang saya belum tahu jawabannya. Tapi saya tidak langsung mengambil semua jawabannya. Saya baca dulu, kalau ada yang kurang jelas saya tanya lagi" (Siswa 2, wawancara).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI berlangsung secara interaktif, karena peserta didik tidak hanya menerima jawaban tetapi juga mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas informasi. Pola tersebut sejalan dengan Febriani et al yang menunjukkan bahwa interaksi dengan ChatGPT dapat membantu peserta didik mengeksplorasi dan memperjelas materi melalui respons lanjutan (Febriani et al., 2026). Anwari dan Soebagyo juga menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dan

dukungan guru agar penggunaannya mendukung proses belajar secara optimal (Anwari & Soebagyo, 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan perbedaan antara penggunaan AI untuk sekadar menyelesaikan tugas dan penggunaannya sebagai pendamping belajar. Dalam penelitian ini, peserta didik lebih banyak menunjukkan pola kedua karena mereka membaca jawaban, mengidentifikasi bagian yang belum dipahami, dan mengajukan pertanyaan kembali. Pola ini berkaitan dengan temuan Dewi dan Lubis mengenai penggunaan ChatGPT sebagai learning assistant, serta penelitian Rohman dan Gumiandari yang mengaitkan AI sebagai learning companion dengan pengalaman belajar dan self-regulated learning ((Dewi & Lubis, 2026; Rohman & Gumiandari, 2026). Temuan penelitian ini memperjelas bentuknya dalam praktik, yaitu peserta didik menggunakan AI untuk mencari bantuan awal dan mengatur pencarian informasi sesuai dengan kesulitan yang mereka alami.

Namun, penggunaan AI tidak membuat peserta didik meninggalkan guru. Siswa 3 menyatakan:

> "Kalau jawabannya dari AI saya masih ragu, biasanya saya tanyakan lagi kepada guru. Apalagi kalau tentang materi agama, saya lebih percaya kalau guru yang menjelaskan dan memastikan jawabannya" (Siswa 3, wawancara).

Temuan ini menunjukkan bahwa AI menjadi sumber bantuan awal, sedangkan guru tetap berfungsi sebagai rujukan untuk klarifikasi dan verifikasi. Hal tersebut penting karena penggunaan AI perlu mempertimbangkan tujuan dan cara integrasinya dalam pembelajaran. Baidoo-Anu dan Ansah menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi mendukung pembelajaran, tetapi juga memiliki keterbatasan sehingga penggunaannya memerlukan pengelolaan dan pendampingan yang tepat (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Dalam Pendidikan Islam, kebutuhan tersebut semakin penting karena peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga perlu memahami ketepatan konsep dan konteks materi keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan Salim dan Habibi yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai mitra dialogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika penggunaannya mendapat bimbingan dari pendidik (Salim & Habibi, 2025). Dalam penelitian ini, pola tersebut terlihat ketika peserta didik menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan awal, tetapi kembali kepada guru ketika membutuhkan kepastian. Dengan demikian, AI tidak menggantikan guru, melainkan memperluas jalur peserta didik dalam memperoleh bantuan belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, AI sebagai teman belajar memiliki tiga karakter utama: memberikan penjelasan tambahan, memungkinkan pertanyaan lanjutan, dan tetap terhubung dengan guru melalui proses klarifikasi dan verifikasi. AI memperluas akses peserta didik terhadap sumber pengetahuan dan memberi ruang bagi mereka untuk lebih aktif mengelola proses belajar. Pada saat yang sama, guru

tetap memiliki fungsi penting dalam memberikan konteks, pengarahan, dan verifikasi. Pola perubahan ini menjadi dasar untuk membahas bagaimana penggunaan AI kemudian memengaruhi pergeseran peran guru dan agensi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Islam.

Pergeseran Peran Guru dan Agensi Peserta Didik

Penggunaan AI menunjukkan perubahan pada cara peserta didik mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak selalu menunggu penjelasan guru, tetapi dapat memulai pencarian informasi berdasarkan kesulitan yang mereka alami. Salah seorang peserta didik mengatakan:

> "Sekarang kalau ada yang belum saya mengerti, saya kadang cari dulu di AI sebelum bertanya kepada guru. Jadi saya bisa tahu sedikit tentang materinya, baru kalau masih bingung saya tanyakan kepada guru" (Siswa 4, wawancara).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan jalur memperoleh pengetahuan, karena peserta didik dapat menggunakan AI sebagai langkah awal sebelum kembali kepada guru. Dalam konteks ini, agensi peserta didik tidak hanya berarti belajar secara mandiri, tetapi juga kemampuan mengenali kebutuhan belajar, mencari bantuan, dan menentukan kapan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Pola tersebut sejalan dengan Salamudin dan Maulana yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat digunakan sebagai sumber referensi tambahan untuk memperdalam materi yang telah diberikan guru (Salamudin & Maulana, 2026). AI dengan demikian memperluas ruang bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif tanpa menghilangkan keterlibatan guru.

Namun, meningkatnya agensi tidak berarti peserta didik mampu menerima seluruh informasi dari AI secara mandiri. Kemampuan mencari informasi berbeda dengan kemampuan menilai ketepatan informasi. Hal ini terlihat dari pengalaman Siswa 5:

> "Pernah saya dapat jawaban dari AI, tetapi setelah saya tanyakan kepada guru ternyata penjelasannya kurang tepat. Jadi sekarang kalau jawabannya tentang agama saya tidak langsung percaya" (Siswa 5, wawancara).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan AI dapat sekaligus memperluas akses pengetahuan dan membangun kesadaran kritis terhadap keterbatasan informasi yang dihasilkan. Karena itu, agensi dalam lingkungan AI mencakup bukan hanya kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan memeriksa, membandingkan, dan mempertanyakan informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan Prasetyo et al yang memandang AI sebagai teknologi pendukung yang dapat memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, kebutuhan terhadap verifikasi menjadi semakin penting karena informasi yang diperoleh tidak hanya berkaitan

dengan fakta, tetapi juga konsep, nilai, dan pemahaman keagamaan. Peserta didik perlu memahami bahwa jawaban yang tersedia melalui AI tidak otomatis memiliki ketepatan akademik maupun kesesuaian dengan konteks pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Yakin et al yang menunjukkan adanya risiko ketika peserta didik lebih berorientasi pada hasil akhir yang diberikan AI daripada proses analitis, evaluatif, dan reflektif yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI (Yakin et al., 2026). Karena itu, penggunaan AI perlu diarahkan agar agensi peserta didik tidak berhenti pada kemampuan memperoleh jawaban, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi pengetahuan.

Perubahan tersebut juga memengaruhi peran guru. Guru PAI 1 menjelaskan:

> "Anak-anak sekarang kadang sudah datang membawa jawaban dari AI. Mereka bertanya kepada saya apakah jawaban itu benar atau tidak. Jadi saya tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga harus melihat dari mana jawaban itu dan apakah sesuai dengan materi yang sedang dipelajari" (Guru PAI 1, wawancara).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru kini berhadapan dengan peserta didik yang telah memperoleh informasi sebelum pembelajaran atau sebelum bertanya kepada guru. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga perlu memberikan pengarahan, klarifikasi, evaluasi, dan konteks terhadap informasi yang dibawa peserta didik. Hal tersebut didukung oleh Prasetyo et al yang menempatkan AI sebagai teknologi augmentatif yang memperkuat pekerjaan manusia, sehingga penggunaannya tidak menghilangkan kebutuhan terhadap peran pedagogis guru (Prasetyo et al., 2025).

Fungsi verifikatif tersebut terlihat lebih jelas dari penjelasan Guru PAI 2:

> "Kalau siswa mendapatkan jawaban dari AI, saya biasanya minta mereka jangan langsung percaya. Kita lihat dulu jawabannya, kemudian dibandingkan dengan buku atau materi yang dipelajari. Kalau ada yang kurang tepat, saya jelaskan kembali" (Guru PAI 2, wawancara).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengarah sekaligus verifikator pengetahuan dengan membantu peserta didik membandingkan informasi AI dengan sumber pembelajaran yang relevan. Pola tersebut sejalan dengan Salim dan Habibi yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai mitra dialogis ketika tetap berada dalam bimbingan pendidik (Salim & Habibi, 2025). Stănescu juga menunjukkan bahwa chatbot AI berpotensi mendukung pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif, tetapi manfaat tersebut tetap bergantung pada bagaimana teknologi ditempatkan dalam proses pembelajaran (Stănescu, 2024).

Kebutuhan terhadap pengarahan dan verifikasi juga didukung oleh penelitian Putri et al dan Agustinasari et al yang menekankan pentingnya pedoman verifikasi keagamaan, keterlibatan guru dalam mengoreksi keluaran AI, serta penguatan

literasi agama digital agar peserta didik mampu memeriksa informasi keagamaan yang dihasilkan AI (Putri et al., 2026; Agustinasari et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin luas akses peserta didik terhadap informasi AI, semakin penting pula kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi dan peran guru dalam memberikan konteks serta verifikasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan AI menghasilkan perubahan pada kedua sisi hubungan pedagogis. Peserta didik memperoleh ruang lebih besar untuk mencari, bertanya, dan mengeksplorasi informasi, sedangkan guru semakin berperan dalam mengarahkan, mengklarifikasi, memberikan konteks, dan memverifikasi informasi. AI tidak menggantikan hubungan guru dan peserta didik, tetapi mengubah pola interaksi dari yang sebelumnya lebih dominan berupa transmisi pengetahuan menjadi pola yang lebih dialogis dan verifikatif. Dengan demikian, agensi peserta didik dan peran verifikatif guru menjadi dua unsur yang saling melengkapi dalam lingkungan pembelajaran yang melibatkan AI. Pola perubahan inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk melihat bagaimana penggunaan AI membentuk rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam secara lebih luas.

Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI sebagai teman belajar membawa perubahan pada beberapa unsur pembelajaran Pendidikan Islam, terutama sumber pengetahuan, jalur memperoleh informasi, peran guru, dan proses verifikasi. AI tidak hanya menjadi perangkat tambahan, tetapi mulai memengaruhi cara peserta didik memperoleh dan memahami pengetahuan serta cara guru memberikan pendampingan.

Perubahan pertama terlihat pada sumber pengetahuan. Guru PAI 1 menjelaskan:

> "Dulu anak-anak biasanya mencari dari buku atau bertanya langsung kepada guru. Sekarang mereka juga mencari dari internet dan AI. Jadi sumber belajar mereka semakin banyak" (Guru PAI 1, wawancara).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI memperluas sumber belajar peserta didik dari buku dan guru menjadi lingkungan yang juga mencakup internet dan AI. Temuan tersebut sejalan dengan Afiyanti et al yang menunjukkan bahwa ChatGPT dapat memudahkan peserta didik memperoleh penjelasan, contoh, dan referensi secara cepat dan interaktif, meskipun penggunaannya tetap menghadapi persoalan ketergantungan dan keterbatasan verifikasi (Afiyanti et al., 2026). Sementara itu, Anjarwati et al menegaskan bahwa kehadiran AI tidak sepenuhnya menggantikan guru dalam proses pendidikan (Anjarwati et al., 2025). Dengan demikian, bertambahnya sumber pengetahuan tidak berarti berkurangnya fungsi guru, tetapi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam lingkungan informasi yang lebih beragam.

Perubahan kedua terlihat pada jalur memperoleh pengetahuan. Siswa 6 menjelaskan:

> "Kadang saya tanya AI dulu, setelah itu kalau jawabannya masih belum jelas saya tanyakan kepada guru. Jadi AI membantu saya mengetahui pertanyaannya, tetapi guru yang menjelaskan lebih jelas" (Siswa 6, wawancara).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat memulai pencarian informasi melalui AI sebelum kembali kepada guru untuk memperoleh penjelasan yang lebih kontekstual. Pola ini sejalan dengan Rianto dan Dinata yang menempatkan AI sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, sementara manusia tetap berperan dalam mengevaluasi, mengoreksi, dan memvalidasi hasil yang diperoleh dari AI (Rianto & Dinata, 2026). Dengan demikian, jalur belajar tidak lagi sepenuhnya linear dari guru kepada peserta didik, tetapi menjadi lebih berlapis melalui AI ke peserta didik, guru sampai klarifikasi.

Perubahan ketiga berkaitan dengan verifikasi pengetahuan. Guru PAI 2 menjelaskan:

> "Yang paling saya tekankan kepada siswa adalah jangan langsung percaya dengan jawaban AI. Kalau berkaitan dengan materi Pendidikan Islam, harus dicek lagi. Bisa dibandingkan dengan buku, materi yang saya berikan, atau ditanyakan langsung kepada saya" (Guru PAI 2, wawancara).

Temuan ini menunjukkan bahwa akses informasi yang lebih luas sekaligus menghasilkan kebutuhan baru untuk memeriksa ketepatan informasi. Dalam konteks Pendidikan Islam, proses tersebut penting karena informasi perlu dipahami sesuai dengan materi dan konteks keagamaan. Udhma dan Burhanuddin menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi sumber tambahan untuk mendukung diskusi, penjelasan konsep, dan proses berpikir dalam pembelajaran PAI, tetapi penggunaannya juga memiliki tantangan sehingga perlu diarahkan secara kritis (Udhma & Burhanuddin, 2025). Karena itu, rekonstruksi pembelajaran tidak berhenti pada bertambahnya akses informasi, tetapi juga mencakup perubahan cara peserta didik memeriksa dan menggunakan informasi tersebut.

Perubahan keempat terlihat pada pola pendampingan. Kepala madrasah menjelaskan:

> "Teknologi memang membuat anak-anak lebih mudah mendapatkan informasi. Tetapi kami tetap mengingatkan bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan. Guru tetap harus mendampingi karena tidak semua informasi yang ada di internet atau AI bisa langsung digunakan" (Kepala Madrasah, wawancara).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI tetap membutuhkan pengarahan pedagogis pada tingkat kelas maupun kelembagaan. Gurl et al. menunjukkan bahwa ChatGPT dapat membantu guru menghasilkan

berbagai alternatif dalam perencanaan pembelajaran, tetapi hasil tersebut tetap membutuhkan pengetahuan dan pertimbangan pedagogis dari guru (Gurl et al., 2025). Wu dan Zhang juga menunjukkan bahwa generative AI dapat menyediakan penjelasan adaptif, contoh kontekstual, dan elaborasi konsep sesuai kebutuhan peserta didik (Wu & Zhang, 2025). Dengan demikian, kemampuan AI memperluas kemungkinan pembelajaran, sedangkan guru tetap menentukan bagaimana kemungkinan tersebut digunakan sesuai tujuan pedagogis.

Tabel 1. Dimensi rekonstruksi pembelajaran pendidikan islam melalui penggunaan AI

No	Aspek Rekonstruksi	Temuan Lapangan	Perubahan dalam Pembelajaran
1	Sumber pengetahuan	Peserta didik menggunakan buku, guru, internet, dan AI	Sumber pengetahuan menjadi lebih beragam
2	Jalur memperoleh pengetahuan	Peserta didik dapat mencari informasi melalui AI sebelum bertanya kepada guru	Jalur belajar menjadi lebih berlapis dan tidak sepenuhnya linear
3	Peran guru	Guru memberikan penjelasan, pengarahan, klarifikasi, dan verifikasi	Guru semakin berperan sebagai pembimbing dan verifier
4	Verifikasi pengetahuan	Informasi dari AI dibandingkan dengan buku, materi pembelajaran, dan penjelasan guru	Proses belajar menuntut pemeriksaan informasi
5	Agensi peserta didik	Peserta didik berinisiatif mencari informasi dan menentukan kapan perlu bertanya kepada guru	Peserta didik lebih aktif mengelola proses belajarnya
6	Lingkungan pedagogis	Penggunaan AI tetap diarahkan dan didampingi oleh guru dan madrasah	AI menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran, bukan pengganti guru

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti.

Berdasarkan keseluruhan temuan, rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai penataan kembali hubungan antara peserta didik, guru, AI, dan sumber pengetahuan. Peserta didik memperoleh ruang lebih besar untuk mencari dan mengeksplorasi informasi, AI menyediakan bantuan dan akses awal terhadap pengetahuan, sedangkan guru tetap berperan dalam memberikan konteks, mengklarifikasi, dan memverifikasi informasi. Dengan demikian,

perubahan tersebut bukan perpindahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada AI, tetapi terbentuknya pola pembelajaran yang lebih kompleks.

Dalam pola tersebut, agensi peserta didik juga mengalami perubahan. Agensi tidak hanya terlihat dari kemampuan menggunakan AI, tetapi dari kemampuan mengenali kebutuhan belajar, mencari bantuan, mempertanyakan informasi, dan menentukan kapan perlu kembali kepada guru. Pada saat yang sama, penggunaan AI menuntut peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif. Proses mencari, membandingkan, dan memverifikasi informasi menjadi bagian dari aktivitas belajar.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa AI merekonstruksi pembelajaran bukan dengan menggantikan guru, tetapi dengan mengubah cara pengetahuan diperoleh, jalur interaksi dibangun, dan tanggung jawab pedagogis didistribusikan. AI memperluas akses dan memberikan bantuan awal, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menginisiasi proses belajar, sedangkan guru semakin penting dalam memberikan konteks, pengarahan, dan verifikasi. Rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Islam di era AI dengan demikian berlangsung melalui hubungan dinamis antara akses teknologi, agensi peserta didik, pendampingan guru, dan verifikasi pengetahuan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI sebagai teman belajar membawa perubahan pada konfigurasi pembelajaran Pendidikan Islam, terutama pada sumber pengetahuan, jalur memperoleh informasi, peran guru, proses verifikasi, dan agensi peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan AI sebagai langkah awal untuk memperoleh penjelasan, mencari informasi, dan mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami sebelum kembali kepada guru. Pada saat yang sama, peran guru tidak berkurang, tetapi bergeser menjadi pembimbing, pengklarifikasi, dan verifier yang membantu peserta didik memahami konteks serta memastikan ketepatan informasi. Agensi peserta didik juga berkembang melalui kemampuan mengenali kebutuhan belajar, mencari bantuan, mempertanyakan informasi, dan menentukan kapan memerlukan bimbingan guru. Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran yang ditemukan bukan perpindahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada AI, melainkan penataan ulang hubungan antara peserta didik, guru, AI, dan sumber pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Islam, proses tersebut tetap memerlukan pendampingan dan verifikasi agar penggunaan AI sesuai dengan materi, nilai, dan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan dan berfokus pada pengalaman serta praktik penggunaan AI, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada berbagai konteks Pendidikan Islam.

Penelitian ini juga belum mengukur perubahan hasil belajar secara mendalam dan belum membandingkan perubahan pola belajar peserta didik secara longitudinal sebelum dan setelah penggunaan AI. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan karakteristik lembaga serta menggunakan pendekatan longitudinal atau mixed methods untuk mengkaji hubungan antara penggunaan AI, agensi peserta didik, kemampuan berpikir kritis, pemahaman materi keagamaan, dan hasil belajar.

Pada tingkat praktik, guru Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendampingan yang tidak hanya mengajarkan penggunaan AI, tetapi juga kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengenali kemungkinan kesalahan AI, dan mempertanggungjawabkan penggunaannya. Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan pedoman penggunaan AI yang menyeimbangkan inovasi pembelajaran dengan ketepatan pengetahuan, integritas akademik, dan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kemandirian peserta didik, sementara guru tetap memiliki peran penting dalam membimbing, mengklarifikasi, dan memverifikasi proses pembelajaran.

Referensi

Afiyanti, N., Ramadhani, N., Adzira, S., Husni, S., & Mahfuza, N. (2026). Penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 575–591. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48178

Afzainizam, M., & Rahman, M. F. (2026). Constructing digital religious agency: Generative AI literacy and Islamic learning within the Merdeka Curriculum framework. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(1), 16–32. https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30279

Agustinasari, Suastra, I. W., Atmadja, A. T., & Tika, I. N. (2025). Transformasi literasi sains di era kecerdasan buatan: Analisis dalam perspektif konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan MIPA, 15*(4), 1894–1900. https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3911

Anjarwati, N. A., & Indrawari, K. (2025). Penggunaan ChatGPT sebagai media belajar terhadap prestasi siswa. *Jurnal Literasiologi, 14*(2). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i2.1023

Anwari, A. M., & Soebagyo, J. (2025). Pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten belajar matematika: Tinjauan kualitatif terhadap pengalaman siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha, 16*(2), 92–96. https://doi.org/10.23887/jjpm.v16i2.101099

Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in

promoting teaching and learning. *Journal of AI, 7*(1), 52–62. https://doi.org/10.61969/jai.1337500

Boangmanalu, A. Z., & Dahlan, Z. (2025). Islamic education students' perceptions of AI in learning Islamic history. *Journal of English Language and Education, 10*(4), 956–966. https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1215

Dewi, N. C., & Lubis, S. S. (2026). Efektivitas penggunaan ChatGPT sebagai learning assistant terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya, 6*(2), 71–80. https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.671

Faridah, E. S., Fitriana, W. N. P., Djuanda, I., Laelasari, E., & Sayekti, S. P. (2026). Digital transformation of Islamic religious education in the AI era: Strategies, governance, and a multi-level framework. *Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 185–194. https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.185-194

Febriani, A. H., Hidayatin, N., & Murtinasari, F. (2026). Analisis pemahaman konsep siswa dalam membuat grafik pada materi koordinat Kartesius dan persamaan garis lurus menggunakan ChatGPT. *Empiricism Journal, 7*(3), 2863–2875.

Gurl, T. J., Markinson, M. P., & Artzt, A. F. (2025). Using ChatGPT as a lesson planning assistant with preservice secondary mathematics teachers. *Digital Experiences in Mathematics Education, 11*, 114–139. https://doi.org/10.1007/s40751-024-00162-9

Hasan, M. F., Patty, A., Sani, A., & Taufiq, F. (2023). ChatGPT as a learning assistant for Islamic education: A study in Madrasah Ibtidaiyah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(2), 203–230. https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.2.26167

Ibad, M. I., Yazid, S. R., & Farhan, N. (2024). Literature review: Pengaruh penggunaan AI terhadap pengerjaan tugas mahasiswa. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(6), 5105–5118. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16147

Lee, H., Ham, H., & Kwon, H. (2020). Research trends of integrative technology education in South Korea: A literature review of journal papers. *International Journal of Technology and Design Education, 32*, 791–804. https://doi.org/10.1007/s10798-020-09625-7

Liu, X., Guo, B., He, W., & Hu, X. (2025). Effects of generative artificial intelligence on K-12 and higher education students' learning outcomes: A meta-analysis. *Journal of Educational Computing Research, 63*(5), 1249–1291. https://doi.org/10.1177/0735633125132918

Luthfiah, N., Salminawati, & Dahlan, Z. (2024). Persepsi mahasiswa tentang penggunaan artificial intelligence QuillBot dalam mengatasi plagiarisme dan kesadaran etika akademik mahasiswa. *CETTA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(1), 259–266. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153

Mili, M. Z., Daga, A. T., Ni'mah, K., Suparman, Prama Putra, R. S., Rianto, Harsano, J., Minggu, A. M., Hanip, R., Sihotang, S., & Abdillah, L. A. (2026). *Metodologi penelitian terpadu*. CV Ihsan Cahaya Pustaka.

Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhika, A. J., Amruddin, Syahirul Alam, M. D., Lisya, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Prasetyo, S. A., Aisyah, N., Novitasari, S. E., Afaf, K. F., Firdausi, A. A., & Firdauzi, A. Z. (2025). Penggunaan artificial intelligence (AI) bagi pengajar guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(7), 11227–11242. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4398

Putri, E. H., Rifa'i, R., & Febriana, L. (2026). Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam: Peran ChatGPT dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 7*(1), 374–383. https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1811

Qu, Y., Xu, L., Lu, R., & Gao, M. (2023). Opportunities and challenges of artificial intelligence education in secondary vocational schools under the background of emerging engineering. *Signal and Information Processing, Networking and Computers, 917*, 1293–1301. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3387-5_155

Rahmawati, I., Mariana, Mutmainah, Mof, Y., & Sabirin, M. (2026). Students' perceptions of artificial intelligence utilization in Islamic education learning at junior high school. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(1), 20–33. https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2871

Rajagukguk, W., Adolf, B. H., & Medyawanti, P. (2024). Demographic and socioeconomic determinants affecting uses of the internet in Indonesia. *Population and Economics, 8*(2), 82–96. https://doi.org/10.3897/popecon.8.e108914

Rianto, S., & Dinata, F. R. (2026). Integrasi artificial intelligence dalam pengembangan sumber belajar PAI di SMP Negeri 1 Bumi Agung. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 7*(2), 294–306. https://doi.org/10.59698/afeksi.v7i2.1100

Rohman, F., & Gumiandari, S. (2026). Exploring artificial intelligence as a learning companion in distance education: Student motivation and self-regulated learning in Islamic higher education. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 6*(1), 187–204. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i1.3166

Salamudin, C., & Maulana, H. H. (2026). Penggunaan media ChatGPT dalam pembelajaran PAI fase E. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 153–160. https://doi.org/10.37968/masagi.v5i1.1190

Salim, M. A., & Habibi, F. (2025). AI ChatGPT-based Islamic religious education to enhance students' critical thinking and moral reasoning. *ISLAMIKA, 7*(4), 716–729. https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5915

Sarmini, Rafii, A. I., & El Rizaq, A. D. B. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jejak Pustaka.

Sholeh, M., Rusydiyah, E. F., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integration of AI chatbots in Islamic religious education: Potential and challenges from a doctoral student perspective. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16*(2), 2105–2121. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5409

Stănescu, A. (2024). The impact of AI on education: Exploring the role of ChatGPT. *International Conference on Virtual Learning, 19*, 193–202. https://doi.org/10.58503/icvl-v19y202416

Sudarnice, Kumalasari, F., Ali, M., & Murdiansyah, E. B. (2025). *Buku ajar metode penelitian*. CV Batanghari Academia Indonesia Kolaka.

Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (3rd ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Syarifudin, R. A. U., & Hamzah, M. I. (2026). Artificial intelligence integration in Islamic education: A systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 15*(3), 1121–1134. http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v15-i3/28774

Udhma, L., & Burhanuddin, H. (2025). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2*(4), 68–89. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1429

Wu, D., & Zhang, J. (2025). Generative artificial intelligence in secondary education: Applications and effects on students' innovation skills and digital literacy. *PLOS ONE, 20*(5), e0323349. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0323349

Yakin, A. A., Ulum, M., Robik, R. F., & Husin, A. (2026). Pemanfaatan ChatGPT sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era generative artificial intelligence: Studi fenomenologi terhadap pengalaman guru dan peserta didik di SMAN 1 Bangorejo. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(4), 1467–1485. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i4.11821